

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah dihuni oleh suku-suku bangsa yang memiliki adat istiadat dan tradisi yang unik. Keberagaman ini bukan hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga mewakili warisan leluhur dari generasi terdahulu yang sarat dengan makna. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya dilihat sebagai praktik turun-temurun, tetapi mengandung nilai-nilai filosofis yang membentuk dasar kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Salah satu warisan budaya yang masih eksis dan dipraktikkan hingga saat ini adalah tradisi *Posuo* atau *Pisu'o*, yaitu upacara pingitan yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang telah mencapai usia remaja di kalangan masyarakat Buton, khususnya di Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan (Koentjaraningrat, 2009).

Setiap tahapan dalam prosesi *Pisu'o* memuat simbol-simbol yang memiliki makna denotatif maupun konotatif. Dalam ritual *Posuo*, simbol-simbol tersebut terbagi atas simbol berupa proses pelaksanaan, seperti *pokunde* (keramas), *pebaho* (mandi), dan *panimpa*, serta simbol berupa perlengkapan, seperti *suo*, *ndamu* (kapak), kain putih, dan *patirangga*. Simbol-simbol tersebut secara umum mengandung makna kesucian, keselamatan, kecantikan, kekuatan, dan arah jodoh. Masyarakat Buton meyakini bahwa pelaksanaan *Posuo* merupakan sarana penyucian diri, mempersiapkan perempuan memasuki

fase kehidupan yang baru, serta harapan memperoleh kehidupan rumah tangga yang baik (Adilia & Said, 2019).

Selama masa pingitan, peserta tradisi *Pisu'o* menjalani masa pembinaan di dalam *suo* (ruang pingitan) dan didampingi oleh *bhisa bawine*, yaitu perempuan adat yang bertugas memimpin jalannya ritual sekaligus memberikan bimbingan mengenai tata krama, etika, dan kehidupan sebagai perempuan dewasa. Selama proses tersebut, peserta mengikuti berbagai tahapan ritual, seperti *pokunde* (keramas), *pebaho* (mandi penyucian), serta rangkaian adat lainnya yang dilaksanakan secara berurutan dan mengandung makna simbolik tertentu. Berbagai perlengkapan adat yang digunakan dalam pelaksanaan *Pisu'o* juga memiliki makna simbolis yang merepresentasikan nilai kesucian, perlindungan, dan harapan terhadap kehidupan yang lebih baik bagi peserta (Adilia & Said, 2019). Melalui seluruh rangkaian tersebut, tradisi *Pisu'o* berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, moral, dan spiritual sehingga peserta dipersiapkan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat maupun berumah tangga sesuai dengan nilai-nilai adat dan ajaran Islam (Dariyadi, 2022).

Prosesi *Pisu'o* tidak boleh dianggap sebagai ritual biasa karena di dalamnya terkandung aturan dan simbolisme adat yang sangat ketat. Bahkan air untuk mandi dalam ritual ini harus diambil dari empat mata air yang berbeda dan disiapkan melalui proses yang sakral. Posisi tidur, arah kepala saat berbaring, jenis makanan yang dikonsumsi, hingga durasi kegiatan ritual semuanya diatur secara ketat oleh *bhisa*. Semua ini mencerminkan betapa

kuatnya sistem nilai, kedisiplinan, dan kesucian yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Buton. (Fahrian et al., 2024).

Tradisi *Pisu'o* menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berkembang selaras dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Buton, proses akulturasi tersebut menjadikan ajaran Islam dan tradisi lokal saling melengkapi sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasikan melalui pelaksanaan upacara adat. Selain sebagai penanda peralihan menuju kedewasaan, tradisi *Pisu'o* juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial bagi perempuan Buton melalui berbagai tahapan ritual yang mengandung nilai pendidikan budaya (Azizul et al., 2025).

Dari perspektif filsafat nilai Notonegoro, tradisi *Pisu'o* mengandung empat nilai spiritual utama, yaitu nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai religiusitas. Nilai keindahan tercermin dalam busana adat serta tata pelaksanaan upacara. Nilai kebenaran diwujudkan melalui pelaksanaan adat yang tetap berpedoman pada aturan adat dan ajaran Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai kebaikan tampak dalam pendidikan etika dan moral yang diberikan kepada peserta, sedangkan nilai religiusitas tercermin melalui berbagai praktik spiritual yang dilaksanakan selama prosesi berlangsung. Keseluruhan nilai tersebut menjadikan tradisi *Pisu'o* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter bagi perempuan Buton (Risman et al., 2024).

Pendekatan semiotika Barthes untuk menjelaskan bahwa simbol-simbol seperti kain putih, ndamu (kapak), dan asap kemenyan bukan sekadar benda, tetapi mengandung makna filosofis yang dalam. Kain putih mencerminkan kesucian, ndamu sebagai penunjuk arah jodoh, dan asap kemenyan sebagai simbol penyucian spiritual. Keseluruhan makna simbolis ini memperlihatkan cara pandang masyarakat Buton terhadap kehidupan yang menjunjung tinggi kesucian, keharmonisan, dan keteraturan. (Adilia & Said, 2019).

Namun demikian, saat ini tradisi *Pisu'o* menghadapi tantangan yang cukup serius. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai mengalami pergeseran. Banyak masyarakat yang menjalankan tradisi ini hanya sebagai bentuk seremonial tanpa memahami makna spiritual dan moralnya. Generasi muda, terutama, cenderung memandang *Pisu'o* sebagai praktik kuno yang tak lagi relevan. Padahal, jika dimaknai secara mendalam, *Pisu'o* sejatinya adalah sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sangat berharga dalam membentuk kepribadian generasi penerus.

Selain *Pisu'o*, tradisi serupa juga ditemukan di daerah lain seperti Gorontalo, yaitu Mongubingo ritual khitan bagi anak perempuan usia 1–3 tahun. Berdasarkan penelitian (Islami & Putri, 2020), tradisi ini juga menyimpan nilai religius dan etika yang tinggi. Prosesnya mencakup siraman air lemon, injakan piring, serta penggunaan tanda kunyit (alawahu tulihi), yang diiringi dengan doa-doa keagamaan. Ini menunjukkan bahwa adat dan ajaran Islam menyatu dalam praktik kehidupan masyarakat Gorontalo. Prinsip “Adat bersendikan Syara’, Syara’ bersendikan Kitabullah” menjadi dasar dalam

praktik tersebut, sebagaimana halnya prinsip adat dan agama yang menyatu dalam tradisi *Pisu'o* di Buton. Kesamaan nilai tersebut menegaskan bahwa ritual inisiasi perempuan di berbagai daerah di Indonesia, baik di Buton maupun Gorontalo, dilandasi oleh filosofi luhur yang menekankan pada kesucian, norma agama, serta pembentukan karakter yang beradab. Tradisi semacam ini bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, mengenalkan peran sosial sebagai calon istri dan ibu, serta memperkuat kesadaran spiritual bagi perempuan. (Islami & Putri, 2020).

Namun di era modern, pelaksanaan tradisi *Pisu'o* mulai tergeser oleh perubahan zaman. Sebagian masyarakat menjalankannya tanpa memahami esensi dan makna filosofisnya. Padahal jika dikaji lebih dalam, *Pisu'o* menyimpan potensi besar dalam membentuk karakter perempuan dan mendukung pendidikan berbasis nilai budaya lokal yang relevan dengan tantangan masa kini.

Di Desa Batuatas Liwu, keberlangsungan tradisi *Pisu'o* masih dijaga sebagai bagian penting dari kekayaan budaya warisan leluhur. Namun demikian, kajian mendalam mengenai makna *pisuo* yang terkandung dalam setiap aspek pelaksanaannya masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang menyoroti nilai-nilai tersebut agar generasi masa kini maupun yang akan datang dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya lokal yang mereka miliki. Upaya penggalian nilai-nilai ini sekaligus menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya serta memperkuat identitas kultural di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Melalui proses perbandingan dan analisis terhadap nilai-nilai dalam tradisi *Pisu'o* masyarakat Buton dan Mongubingo masyarakat Gorontalo, dapat terlihat bahwa adat istiadat bukan sekadar ekspresi kebudayaan lokal, melainkan juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan serta kearifan hidup yang membentuk cara pandang masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut mencerminkan suatu bentuk peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kesopanan, tata krama, serta moralitas yang relevan dalam membangun masyarakat yang beretika dan beradab.

Atas dasar itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan guna mengungkap dimensi filosofis dalam pelaksanaan tradisi *Pisu'o* di Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan. Tujuannya tidak semata-mata untuk merekam praktik budaya yang ada, tetapi juga untuk menafsirkan makna, nilai, serta pesan filosofis yang tersembunyi di balik setiap simbol dan tahapan dalam tradisi tersebut. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya lokal dan mendukung pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai adat dan spiritualitas masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan dan sekitarnya.

B. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian ini, di fokuskan pada tiga point yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Pisu'o* di Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan
2. Penggalian dan analisis nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan dan simbol tradisi *Pisu'o* pada masyarakat Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan.
3. Penafsiran makna simbolik dalam tradisi *Pisu'o* dalam kerangka nilai sosial, moral, dan spiritual, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter dan identitas budaya perempuan dalam masyarakat Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan perkembangan fenomena pada latar belakang masalah maka peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Pisu'o* di Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan?
2. Apa sajakah nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi *Pisu'o*?
3. Bagaimana makna simbolik tradisi *Pisu'o* dalam konteks budaya masyarakat Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Pisu'o* di Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan
2. Menggali dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi *Pisu'o*.
3. Menjelaskan makna simbolik tradisi *Pisu'o* dalam konteks budaya masyarakat Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu sosial, budaya, dan sejarah yang berkaitan dengan tradisi lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai nilai-nilai dalam tradisi *Pisu'o*, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penelitian lanjutan yang relevan. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pemahaman konseptual tentang hubungan antara simbol budaya, nilai moral, dan pembentukan karakter dalam masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pengetahuan serta pengalaman baru pada penulis dalam mengerjakan penulisan dan penerapan ilmu pengetahuan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai tolak ukur bagi setiap

individu dalam mengkaji nilai-nilai tradisi *pisu'o*

- c. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Desa Batuatas Liwu, Kecamatan batuatas, Kabupaten Buton selatan. mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Pisu'o*, sehingga mendorong pelestarian budaya secara sadar dan bermakna.
- d. Penelitian ini penulis berharap bisa menjadi dasar atau rujukan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal, serta dalam menyusun program pembinaan dan penguatan identitas kultural masyarakat, Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan.

F. Definisi Istilah

1. Nilai tradisi

Nilai tradisi merupakan seperangkat makna, prinsip, dan pedoman hidup yang terkandung dalam praktik adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk sikap, perilaku, serta cara pandang individu terhadap kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, nilai tradisi merujuk pada nilai-nilai sosial, moral, spiritual, dan estetika yang melekat dalam pelaksanaan tradisi *Pisu'o*, yang berperan dalam membentuk karakter serta identitas budaya masyarakat.

2. *Pisu'o* (posuo)

Sebuah tradisi adat masyarakat Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan. Ini berupa ritual pingitan pada anak

perempuan yang telah balig, di dalam ritual *pisu'o* ini dilakukan selama empat hari empat malam sebagai bentuk persiapan memasuki masa dewasa. jadi setiap anak perempuan wajib mengikuti ritual *pisu'o* sebelum menikah. Tradisi ini sarat akan simbol dan nilai, serta menjadi media pendidikan karakter bagi anak perempuan

3. Simbol budaya

Simbol budaya merupakan tanda yang dapat berupa benda, tindakan, bahasa, maupun rangkaian ritual yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna tertentu dalam kehidupan sosial dan kebudayaan (Hendro, 2020). Simbol tidak hanya memiliki makna yang tampak secara langsung (denotatif), tetapi juga mengandung makna yang lebih mendalam (konotatif) yang berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat. Dalam penelitian ini, simbol budaya merujuk pada berbagai elemen yang terdapat dalam tradisi *Pisu'o*, seperti penggunaan kain putih, air ritual (*pebaho*), serta berbagai perlengkapan adat yang dimaknai sebagai media penyampaian nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual masyarakat Buton (Adilia & Said, 2019).

Simbol budaya merupakan representasi makna yang tidak selalu tampak secara kasat mata, melainkan perlu dipahami melalui konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Keberadaan simbol tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam suatu tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Dalam praktiknya, simbol budaya sering kali menjadi pedoman dalam bertindak

laku serta membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Melalui pemaknaan yang terus diwariskan, simbol-simbol tersebut membantu menjaga kesinambungan budaya sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol budaya menjadi penting untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang terkandung dalam setiap praktik tradisi, termasuk dalam pelaksanaan *Pisu'o* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas,